

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang telah diketahui mencerdaskan kehidupan bangsa salah satu tujuan negara Indonesia seperti yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Pendidikan yang maju memberikan implikasi terhadap majunya suatu bangsa. Demikian pula rendahnya kualitas pendidikan menunjukkan rendahnya kualitas suatu bangsa.¹

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-

¹ Ajat Rukajat, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sleman, 2022), hlm.102.

² Undang-Undang RI, Nomor. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 3.

perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Upaya pemerintah tersebut terlihat jelas yakni perubahan kurikulum, penambahan fasilitas kegiatan pendidikan di berbagai bidang dan jenjang pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yang tak luput dari upaya perbaikan pemerintah yakni pendidikan matematika.³

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bahkan matematika disebut sebagai akarnya ilmu karena peranannya yang besar itu. Besarnya peranan matematika sebagai akarnya ilmu, dapat dilihat pada besarnya tuntutan kemampuan matematis yang harus dimiliki. Tuntutan kemampuan matematis tidak hanya sekedar kemampuan berhitung.⁴

Pembelajaran matematika pada penguasaan individual bukanlah penguasaan terhadap matematika sebagai ilmu, melainkan penguasaan akan kecakapan matematika yang diperlukan untuk dapat memahami dunia dan sekitarnya agar berhasil dalam kehidupan dan kariernya. Sementara itu, tujuan pembelajaran matematika yang diterapkan oleh NCTM terdiri dari lima kompetensi yaitu, komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), koneksi matematis (*mathematical connection*), representasi matematis (*mathematical representation*), dan pemecahan masalah matematis (*mathematical problem*

³ Nevy Trianawati Anwar, Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. No. 1 Vol. 1, 2018, hlm. 365.

⁴ *Ibid.*, hlm. 366.

solving).⁵ Menurut Polya terdapat empat langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) perencanaan pemecahan masalah, (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, dan (4) mengecek kembali kelengkapan pemecahan masalah.⁶

Kesulitan yang dialami siswa umumnya terletak pada proses penyelesaian suatu masalah matematika. Salah satu bentuk masalah matematika yang sering menjadi kesulitan dan hambatan siswa adalah soal cerita.⁷ Soal cerita umumnya disajikan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan suatu kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan untuk menerjemahkan bentuk cerita dalam model matematika yang biasanya disebut dengan persamaan matematika.⁸ Soal semacam ini sering didapati dalam materi sistem persamaan linier baik satu variabel, dua variabel, maupun tiga variabel. Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) yang terbilang cukup mudah namun dalam realitanya siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah SPLDV terutama dalam bentuk soal cerita. Kesulitan yang dialami siswa menjadikan siswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV. Konsep materi SPLDV selain membutuhkan keterampilan berhitung juga memerlukan analisis pemahaman yang sangat kuat dalam menyelesaikan masalah serta penyajian dan

⁵ Madyaratri, dkk. Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran Problem Based Learning dengan Tinjauan Gaya Belajar. dalam *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. No. 1 Vol. 2, 2019, hlm. 648.

⁶ Muhammad Syahrul Kahar, Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Peserta Didik SMA Kota Sorong Terhadap Butir Soal dengan Graded Response Model. dalam *Jurnal Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. No. 1 Vol. 2, 2017, hlm. 12.

⁷ Fitriatien, S. R. Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Newman. *JIPMat*, No. 4 Vol. 1, 2019, hlm. 54.

⁸ Dwidarti, dkk. Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia*. No. 3 Vol. 2, 2019, hlm. 2.

penyimpulannya yang sangat berkaitan erat dengan kegiatan literasi matematis.⁹

Secara tradisional, literasi sendiri merupakan kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sedangkan menurut Moll, literasi menunjukkan kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menggunakan bahasa. Literasi bukan pengetahuan yang terisolasi tetapi perkembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dan tulisan dalam kegiatan yang lebih luas. Dalam kasus yang lebih umum, literasi dapat juga dikaitkan dengan matematika yang sering disebut literasi matematis.¹⁰

Literasi atau melek matematika didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Dalam PISA, literasi matematis didefinisikan sebagai berikut, *“Mathematical literacy is defined as student’s capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It assists individuals to recognize the role that mathematics plays in the world and to make the well-founded judgments and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens”*. Berdasarkan definisi tersebut, Literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk merumuskan,

⁹ Utami, dkk. Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLDV). *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*. No. 2 Vol. 2, 2019, hlm. 448.

¹⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), hlm. 2.

menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Ini mencakup penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena yang membantu individu dalam mengenali peran yang dimainkan matematika di dunia dan untuk membuat penilaian yang kuat dan keputusan yang dibutuhkan warga negara yang konstruktif, terlibat, dan reflektif.¹¹

Dalam proses menemukan konsep sangat penting bagi siswa agar masalah realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Masalah realistik yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang bisa dibayangkan siswa. Penggunaan masalah realistik diawal pembelajaran matematika bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menemukan ide-ide atau konsep-konsep matematika serta untuk melihat kemampuan menggunakan matematika yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dengan caranya sendiri. Selain penggunaan masalah realistik dalam proses menemukan konsep matematika, siswa harus mengetahui konsep-konsep dasar matematika dan mampu menghubungkan konsep-konsep dasar matematika tersebut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang demikianlah yang dimaksud kemampuan literasi matematis.¹²

Setiap siswa memiliki kemampuan literasi matematis yang berbeda sesuai dengan daya pikir yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan seberapa sering

¹¹ Husna Nur Dinni, HOTS (*High Order Thinking Skills*) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. No. 1, 2018, hlm. 170-176.

¹² Rahmah Johar, Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika. *Jurnal Peluang* No. 1 Vol. 1, 2020, hlm. 30-41.

seseorang dalam mengasah kemampuan berpikirnya, Sehingga berkembang dengan baik dan memiliki daya pikir yang tinggi dan dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Adanya perbedaan pola berpikir matematis dapat dipengaruhi oleh gaya kognitif seseorang. Gaya kognitif adalah jembatan antara kecerdasan dan kepribadian. Gaya kognitif mengacu pada karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi lingkungan. Gaya kognitif menggambarkan bagaimana seseorang memperoleh dan mengolah informasi serta menyajikannya.¹³

Gaya kognitif dapat dibedakan atas beberapa cara pengelompokan, menurut Usodo salah satu cara pengelompokannya adalah berdasarkan perbedaan psikologis siswa dalam menghadapi situasi lingkungannya. Berdasarkan pengelompokan ini gaya kognitif dibedakan atas gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan gaya kognitif *Field Dependent* (FD). Siswa bergaya kognitif FI merupakan karakteristik individu yang mampu menganalisis dalam memisahkan unsur-unsur dari konteksnya secara lebih analitik. Siswa bergaya kognitif FD merupakan karakteristik individu yang memproses informasi secara global sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan. Siswa bergaya kognitif FI memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi tidak terstruktur dan dapat mengorganisasikan untuk memecahkan masalah. Siswa bergaya kognitif FD cenderung memerlukan intruksi atau petunjuk yang lebih jelas mengenai bagaimana memecahkan masalah. Gaya kognitif siswa perlu diketahui dalam merancang materi, tujuan,

¹³ Soffil Widadah, Profil Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika*. No. 1, 2019, hlm. 15.

dan metode pembelajaran. Dengan adanya interaksi antara gaya kognitif dengan faktor materi, tujuan dan metode pembelajaran, diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai tingkat optimal.¹⁴

Bersumber dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru matematika kelas VIII SMPN 3 Saradan Madiun, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII saat ini kurang memahami untuk membawa permasalahan kehidupan nyata ke dalam permasalahan matematika, siswa juga kurang mampu untuk mengkomunikasikan penyelesaian permasalahan matematika. Pada aspek untuk menggunakan strategi dalam memecahkan masalah masih mengalami kesulitan sehingga siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan. Kemampuan berpikir siswa secara optimum dalam mata pelajaran matematika masih belum berkembang dengan baik.

Selain itu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahayu disimpulkan bahwa pada tahap *reading* (membaca) siswa mengalami kesalahan dalam membaca perintah yang dituliskan dalam soal. Pada tahap *comprehension* (memahami) siswa dapat membuat persamaan dengan menggunakan variabel tetapi tidak dapat menjelaskan sebelumnya maksud dari variabel yang digunakan selain itu siswa juga salah dalam mengartikan maksud dari variabel yang digunakan dan soal yang diberikan. Pada tahap *transformation* (transformasi) siswa kesulitan dalam mengubah soal kontekstual kedalam kalimat matematika. Pada tahap *process skill* (keterampilan proses) siswa melakukan kesalahan dalam operasi aljabar yang mengakibatkan salah hitung sehingga jawaban siswa salah. Sedangkan pada

¹⁴ Risky Cahyo Purnomo dkk, Profil Kreativitas dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 12 Jember. *Jurnal Edukasi*, No. 2 Vol. 4, 2017, hlm. 10.

tahap *encoding* (pengkodean) siswa mengalami kesalahan dalam mengubah hasil kedalam kalimat kontekstual atau membuat kesimpulan.¹⁵

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nining Setyaningsih disimpulkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Lambu Kibang kelas VIII A menyelesaikan soal aljabar ditinjau dari kemampuan literasi matematisnya dari aspek pemahaman mampu menyelesaikan dan memahami namun belum dapat menyelesaikan dengan tepat. Dari aspek penalaran dan penerapan peserta didik belum sepenuhnya memahami masalah yang disajikan. Sedangkan dari aspek komunikasi peserta didik dapat mengomunikasikan pendapatnya dengan baik dan tepat.¹⁶

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Anisa Pujisari. Yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal bentuk Aljabar kelas VII SMP” yang dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pada tahap *reading* (membaca) siswa mengalami kesalahan dalam membaca perintah yang dituliskan dalam soal. Pada tahap *comprehension* (memahami) siswa bisa membuat persamaan dengan menggunakan variabel, tetapi tidak menjelaskan sebelumnya maksud dari variabel yang digunakan selain itu siswa juga salah dalam mengartikan maksud dari soal yang diberikan. Pada tahap *transformation* (transformasi) siswa kesulitan dalam mengubah soal kontekstual ke dalam kalimat matematika. Pada tahap *process skill*

¹⁵ Putri Rahayu, Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal SPLDV. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, hlm. 331-340.

¹⁶ Nining Setyaningsih, Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, No. 11 Vol. 3, hlm. 1943-1951.

(keterampilan proses) siswa melakukan kesalahan dalam operasi aljabar yang mengakibatkan salah hitung sehingga jawaban siswa belum tepat.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian yang mengaitkan kemampuan literasi matematis. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII SMPN 3 Saradan Madiun”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV Kelas VIII di SMPN 3 Saradan Madiun?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV Kelas VIII di SMPN 3 Saradan Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁷ Anisa Pujisari, Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal bentuk Aljabar kelas VII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, hlm. 329-338.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV Kelas VIII di SMPN 3 Saradan Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV Kelas VIII di SMPN 3 Saradan Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan literasi matematis siswa yang ditinjau dari gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*. Serta mampu membuka wawasan bagi para ahli pendidikan untuk bisa mengembangkan dan dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui sejauh mana tingkat literasi matematis dalam penguasaan pemahaman konsep materi yang dimiliki sehingga nantinya dapat lebih mudah dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika terutama dalam kegiatan literasi matematisnya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan pendidikan dan acuan pengembangan kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Kegunaan hasil penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengetahui tingkat literasi matematis yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal matematika dengan berbagai macam kemampuannya dalam pemahaman konsep materi SPLDV. Setelah itu, memahami apa yang dibutuhkan siswa agar dapat meningkatkan, dimana dalam hal tersebut dapat digunakan peneliti untuk bekal menjadi pendidik nantinya.

e. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV Sehingga jika peneliti selanjutnya ingin meneliti terkait dengan penelitian ini dapat memperkaya tujuan, maupun dengan tinjauan yang lain.

E. Definisi Istilah

1. Secara Konseptual

a. Literasi Matematis

Dalam PISA, literasi matematis didefinisikan sebagai berikut, *“Mathematical literacy is defined as student’s capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It assists individuals to recognizes the role that mathematics plays in the world and to make the well-founded judgments and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens”*. Berdasarkan definisi tersebut, Literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Ini mencakup penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena yang membantu individu dalam mengenali peran yang dimainkan matematika di dunia dan untuk membuat penilaian yang kuat dan keputusan yang dibutuhkan warga negara yang konstruktif, terlibat, dan reflektif.¹⁸

b. Penyelesaian Masalah Matematika

Menurut polya *"In order to group conveniently the questions and suggestions of our list, we shall distinguish four phases of the work.*

¹⁸ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 100

First, we have to understand the problem; we have to see clearly what is required. Second, we have to see how the various items are connected, how the unknown is linked to the data, in order to obtain the idea of the solution, to make a plan. Third, we carry out our plan. Fourth, we look back at the completed solution, we review and discuss it". Berdasarkan definisi tersebut, Untuk mengelompokkan pertanyaan dan saran dalam daftar kami dengan mudah, kami akan membedakan empat fase pekerjaan. Pertama, kita harus memahami masalahnya; kita harus melihat dengan jelas apa yang dibutuhkan. Kedua, kita harus melihat bagaimana berbagai hal dihubungkan, bagaimana hal yang tidak diketahui dihubungkan dengan data, dalam untuk mendapatkan ide solusi, untuk membuat rencana. Ketiga, kita melaksanakan rencana kita. Keempat, kami mengecek kembali pada solusi yang telah selesai, kami meninjau dan mendiskusikannya.¹⁹

c. Gaya Kognitif

Menurut Witkin, perbedaan respon yang dimunculkan seseorang terkait dengan perbedaan pendekatan karakteristik persepsi dan intelektual orang tersebut yang membawanya untuk memberikan respon terhadap situasi yang sedang dihadapi, perbedaan ini kemudian disebut sebagai perbedaan gaya kognitif.²⁰

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Salah satu materi dalam matematika yang secara simultan terbangun terutama sejak awal pembelajaran matematika di sekolah menengah

¹⁹ George Polya, *How to Solve It*, (America: Princeton Paperback printing, 1971).

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Indonesia: Bumi Aksara, 2023), hlm. 191

pertama sederajat adalah persamaan linear dua variabel (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel). Sistem Persamaan Linear Dua Variabel merupakan bagian dari aljabar. Dalam materi ini siswa memulai dengan membuat model matematika persamaan linear dua variabel dari situasi atau konteks, kemudian diminta untuk menentukan penyelesaian. Selanjutnya dikenalkan pada sistem persamaan linear dua variabel dan diminta untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan. Dalam materi ini hanya membahas tentang tiga hal yaitu ada tidaknya penyelesaian, metode untuk menentukan penyelesaian, dan deskripsi lengkap tentang makna penyelesaian yang telah ditemukan. Dalam konsep SPLDV juga dapat digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah lain seperti aritmetika sosial, fungsi, persamaan garis lurus, geometri, bilangan, dan lainnya.²¹

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Literasi Matematis

Berdasarkan definisi dari kemampuan literasi matematis, maka peneliti memecah kembali indikator literasi matematis dengan tujuan agar lebih rinci dan lebih jelas sehingga, indikator kemampuan literasi matematis dibagi menjadi lima indikator yaitu mengidentifikasi, memformulasikan, menerapkan, menggunakan, dan menyimpulkan matematika dalam berbagai konteks.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Matematika SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 178.

b. Penyelesaian Masalah Matematika

Penyelesaian masalah merupakan proses yang melibatkan dengan penggunaan langkah-langkah tertentu. Penyelesaian masalah matematika yang dimaksud di sini adalah siswa mampu menyelesaikan pertanyaan atau soal matematika.

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu gaya kognitif *Field Independent* dan gaya kognitif *Field Dependent* dari beberapa siswa kelas VIII SMPN 3 Saradan Madiun.

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi matematika yang ada pada jenjang SMP/MTs di kelas VIII. SPLDV merupakan sistem yang terdiri dari dua persamaan linear dan masing-masing persamaan memiliki dua variabel. Selain itu pada materi SPLDV juga dijelaskan mengenai metode penyelesaiannya, cara membuat model matematika, ada tidaknya penyelesaian, dan deskripsi makna selesaian yang telah ditemukan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun

sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari: Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Bagan, Daftar Lampiran, Abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I Pendahuluan membahas beberapa sub bab yaitu: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Kegunaan Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka terdapat beberapa sub bab yaitu: (A) Deskripsi Teori: (1) Literasi, (2) Literasi Matematis, (3) Penyelesaian Masalah Matematika, (4) Gaya Kognitif, (5) Sistem Persamaan Linear Dua Variabel; (B) Penelitian Terdahulu; (C) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian mencakup beberapa sub bab yaitu: (A) Rancangan Penelitian: (1) Pendekatan Penelitian, (2) Jenis Penelitian; (B) Kehadiran Peneliti; (C) Lokasi Penelitian; (D) Data dan Sumber Data; (E) Teknik Pengumpulan Data; (F) Teknik Analisis Data; (G) Pengecekan Keabsahan Temuan; (H) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian mencakup beberapa sub bab yaitu; (A) Deskripsi Data, (B) Analisis Data, (C) Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

BAB VI Penutup mencakup beberapa sub bab yaitu; (A) Kesimpulan, dan (B) Saran.

Bagian akhir terdiri dari; Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup